

Gambaran Mengenai Resiliensi Pada Ibu Dewasa Madya yang ditinggal Pasangan Hidupnya Meninggal di Komplek GBA 1 Kab. Bandung

Descriptive of resilience on middle adulthood mothers who were left by their spouses dies in GBA 1 Complex Kab. Bandung

¹Rianti Yunisa, ²Endang Supraptiningsih, ³Stephani Raihan Hamdan

^{1,2,3}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Taman Sari No. 1 Bandung 40116

E-mail: ¹riantiyunisa@yahoo.com, ²endang.doddy@gmail.com, ³stephanie.raihan@gmail.com

Abstract. Middle adulthood age is a decline in physical skills, widespread responsibility, and achieve satisfaction in the career. Couples death is the highest cause of stress. As couples try to share responsibility for fulfilling their family's needs, this individual is confronted with the loss of spouse. This condition can change the individual becomes depressed, thus raising the problem after losing her husband is financial difficulties. Mother who has experienced the incident of losing her life partner in GBA 1 Complex is able to adapt to the difficult situations faced in running difficulties with a single self. Benard (2004) resilience, namely the ability to adapt well and able to function well even in the midst of a pressing situation or many obstacles. The purpose of this study is to obtain empirical data on resilience in mothers who were left by their spouses. The method used is descriptive method. Subjects in this study as many as 12 people. The data was collected by using a resilient measuring apparatus which was constructed based on Benard's resilience theory, with reliability of 0.741. Data analysis technique using descriptive analysis technique. The results of this study showed that 83.3% of mothers who were left by their partners have high resilience categories. This is in accordance with the percentage of each aspect of resilience, ie 100% social competence, 83.3% problem solving, autonomy 91.%, and sense of purpose 100% belong to high category.

Keywords: Resilience, Middle Adulthood, Komplek GBA 1

Abstrak. Dewasa madya adalah masa terjadi penurunan keterampilan fisik, meluasnya tanggung jawab, dan mencapai kepuasan dalam kariernya. Kematian pasangan merupakan penyebab stres tertinggi. Pada saat pasangan suami-istri berusaha untuk berbagi tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, individu ini dihadapkan dengan peristiwa kehilangan pasangan. Kondisi ini dapat merubah individu menjadi tertekan, sehingga memunculkan masalah *pasca* kehilangan suaminya yaitu kesulitan finansial. Ibu yang mengalami peristiwa ditinggal pasangan hidupnya di Komplek GBA 1 ini mampu beradaptasi dengan situasi sulit yang dihadapi dalam menjalankan kesulitan dengan seorang diri. Menurut Benard (2004) resiliensi, yaitu kemampuan untuk dapat beradaptasi dengan baik dan mampu berfungsi secara baik walaupun ditengah situasi yang menekan atau banyak halangan. Tujuan penelitian ini adalah memperoleh data empirik mengenai resiliensi pada ibu yang ditinggal pasangan hidupnya. Metode yang dilakukan adalah metode deskriptif. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 12 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur resiliensi yang dikonstruksikan berdasarkan teori resiliensi Benard, dengan reliabilitas 0.741. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan sebesar 83,3% ibu yang ditinggal pasangan hidupnya memiliki kategori resiliensi tinggi. Hal ini sesuai dengan persentase setiap aspek dari resiliensi, yaitu *social competence* 100%, *problem solving* 83,3%, *autonomy* 91,%, dan *sense of purpose* 100% tergolong kategori tinggi.

Kata Kunci: Resiliensi, Dewasa Madya, Komplek GBA 1

A. Pendahuluan

Masa dewasa madya adalah masa dimana terjadi penurunan keterampilan fisik dan meluasnya tanggung jawab serta suatu masa dimana seseorang telah mencapai dan membina kepuasan dalam kariernya. Masa dewasa madya sebagai periode perkembangan yang dimulai pada usia kurang lebih 40 tahun hingga 60 (Santrock, 2012).

Terbentuknya sebuah keluarga yang utuh, dan harmonis merupakan impian dari

setiap pasangan yang saling mencintai. Namun saat ini terdapat banyak fenomena yang tidak mencerminkan kehidupan keluarga yang utuh dan harmonis. Hal ini disebabkan karena perceraian, ayah biologis tidak bertanggung jawab, atau karena kematian pasangan (Magdalena, 2010). Ditinggal suami karena meninggal memiliki nilai perubahan kehidupan pada individu, terutama pihak yang ditinggalkan. Kematian pada pasangan hidup merupakan peristiwa yang paling berat sehingga dapat menimbulkan stres pada individu yang ditinggalkannya (Holmes dan Rehe, 1967 dalam Atkinson, 2010).

Rasa kehilangan atau stres yang dirasakan pada dewasa madya ini dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan mental. Pada kesehatan fisik masa berduka ini dapat merusak kekebalan tubuh seperti sakit kepala, pusing, gangguan pencernaan, atau sakit dada karena kesedihan yang mendalam. Kejadian ini berkaitan pula dengan kesehatan mental individu sehingga dapat menyebabkan masalah memori atau ingatan, kehilangan nafsu makan, kesulitan berkonsentrasi, sulit berfikir logis, mempertinggi kecemasan, depresi, insomnia karena masih membayangkan suaminya, agresi atau kemarahan dan disfungsi sosial. Reaksi ini dapat terjadi berkisar dari waktu yang cukup pendek dan ringan sampai ekstrem dan menetap pada waktu yang lama, bahkan sampai bertahun-tahun hal ini juga dipicu dengan ketakutan terhadap masalah-masalah seperti ekonomi dan anak (Papalia, 2014).

Berdasarkan informasi dari Kepala Desa Kecamatan Bojong Soang ini terdapat salah satu kompleks yaitu Komplek Griya Bandung Asri (GBA) 1 yang terdiri dari jumlah penduduk 312 jiwa penduduk. Pada kompleks GBA 1 kebanyakan penduduknya berusia dewasa madya. Dalam kompleks GBA 1 ini terdapat dewasa madya dengan jumlah 202 orang yang terdiri dari 123 (60,9%) wanita dewasa madya dan 79 (39,1%) pria dewasa madya. Maka dari itu penduduk dewasa madya di GBA 1 ini mayoritas penduduknya perempuan dibandingkan laki-laki, sehingga ditemukan kebanyakan wanita yang ditinggal suaminya meninggal itu lebih dominan.

Fenomena yang terjadi pada ibu-ibu yang tinggal di kompleks GBA 1 yaitu banyak ditinggal suami pada usia suaminya sekitar 40-60 tahun. Menjalani peran sebagai seorang diri berarti mengalami perubahan dimana perubahan ini dapat menimbulkan masalah, sebab seseorang yang semula berperan hanya sebagai ibu, sekarang harus berperan sebagai ayah dapat disebut pula orang tua tunggal. Melakukan berbagai tugas yang semula dilakukan berdua akan membuat ibu mengalami kelebihan tugas dan kelalaian dalam menyelesaikannya. Banyak masalah yang muncul seiring perjalanan menjadi orang tua tunggal yang membutuhkan penyesuaian diri untuk menghadapi banyaknya perubahan. Permasalahan yang paling utama yang dialami oleh ibu yang ditinggal meninggal pasangan hidup ialah kebutuhan masalah ekonomi atau finansial bagi ibu rumah tangga.

Hal-hal tersebut sangat dialami oleh keseluruhan ibu-ibu dewasa madya di Komplek GBA 1 hingga ibu merasa tertekan dengan kondisi tersebut dan merasa kehilangan akan masa depannya. Karena sebelumnya ibu selalu dibantu oleh suaminya dalam mengurus segala hal yang berkaitan dengan keluarganya namun sekarang ibu harus mengurusnya dengan seorang diri. Sementara ibu harus bangkit dari kondisi yang membuat dirinya tertekan, dimana ibu dituntut untuk mampu bersosialisasi dengan orang lain, memenuhi kebutuhan finansial, mencari jalan keluar agar dapat mengatasi masalah yang terjadi dalam keluarganya, menata hidupnya untuk dimasa depan, mendidik anak-anaknya dan mengatur dan bertanggung jawab semua yang terjadi di keluarganya bahkan menghidupi keluarga dengan seorang diri.

Berdasarkan hasil dari wawancara kepada 8 orang ibu-ibu, mengatakan bahwa

ibu tidak dapat berlama-lama ada dalam kondisi berduka atau pun tertekan sehingga ibu mulai bangkit dari kondisi yang membuat dirinya tertekan. Kondisi yang dialaminya itu membuat para ibu lebih mendekatkan diri kepada Tuhannya dan mulai menerima keadaan ini dengan ikhlas dan sabar. Ibu juga mulai untuk bercerita kepada orang terdekatnya misalnya anak-anak, atau sodara kandungnya untuk mengungkapkan perasaannya sehingga ibu mendapatkan saran atau masukan yang dapat membantu ibu dalam mengatasi masalahnya. Sehingga ibu merasa diperhatikan ketika banyak orang yang mendengarkan beban hidupnya serta memberikan masukan terhadap permasalahan yang dihadapinya.

Dari fenomena yang telah diungkapkan maka hal tersebut dapat mengindikasikan resiliensi. Resiliensi adalah kemampuan untuk dapat beradaptasi dengan baik dan mampu berfungsi secara baik ditengah situasi yang menekan dan banyak halangan dan rintangan (Benard, 2004). Berdasarkan permasalahan diatas peneliti akan meneliti “Gambaran Mengenai Resiliensi Pada Ibu Dewasa Madya Yang Ditinggal Pasangan Hidupnya Meninggal Di Komplek GBA 1 Kab. Bandung”

Tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh data empirik mengenai resiliensi pada ibu dewasa madya yang ditinggal pasangan hidupnya meninggal.

B. Landasan Teori

Benard (2004) mendefinisikan resiliensi adalah kemampuan untuk dapat beradaptasi dengan baik dan mampu berfungsi secara baik walaupun ditengah situasi yang menekan atau banyak halangan dan rintangan. Pendekatan resiliensi ini dapat dilihat, diamati dan diukur. Hal ini dapat dilihat dari empat aspek yaitu lain:

1. *Social Competence* adalah Kemampuan sosial mencakup karakteristik, keterampilan, dan tingkah laku yang diperlukan oleh individu untuk membangun suatu relasi dan kedekatan yang positif dengan orang lain. Didalam aspek *social competence* terdapat sub aspek, yang terdiri dari: *responsiveness, communication, empathy and caring, dan compassion, altruism, forgiveness.*
2. *Problem solving* merupakan kemampuan individu untuk dapat membuat rencana dan tindakan yang akan dilakukan saat menghadapi masalah. Didalam aspek *problem solving* terdapat sub aspek, yang terdiri dari: *planning, flexibility, resourcefulness, dan critical thinking and insight.*
3. *Autonomy* mencakup kemampuan untuk bertingkah laku secara mandiri dan kemampuan untuk dapat mengontrol terhadap lingkungannya. Didalam aspek *problem solving* terdapat sub aspek, yang terdiri dari: *positive identity, internal locus of control and initiative, self-efficacy and mastery, adaptive distancing and resistance, self-awareness and mindfulness* dan humor.
4. *Sense of purpose* diartikan sebagai keyakinan pada individu bahwa hidupnya memiliki makna dan tujuan. Didalam aspek *problem solving* terdapat sub aspek, yang terdiri dari: *goal direction, achievement motivation, and educational aspirations; special interest, creativity, and imagination; optimism and hope; faith, spirituality, and sense of meaning.*

Selain aspek resiliensi, terdapat pula faktor-faktor yang mempengaruhi berkembangnya resiliensi yaitu

1. *Protective factors* merupakan aspek penting dari lingkungan yang mempengaruhi berkembangnya resiliensi pada individu. Semakin banyak faktor protektif yang bekerja, semakin tinggi kemungkinan bagi individu untuk bertahan terhadap tekanan-tekanan yang dialaminya. Menurut Benard (2004) mengemukakan terdapat 3 faktor dari lingkungan yang dapat meningkatkan resiliensi seseorang.

- a. Relasi saling peduli atau saling menyayangi (*caring relationship*),
- b. Lingkungan yang memiliki harapan yang besar (*high expectations*),
- c. Kesempatan yang diberikan lingkungan untuk berpartisipasi dan berkontribusi (*Opportunities for Participation and Contribution*).

Protective factor ini dapat ditemukan di dalam lingkungan di mana individu tinggal, yaitu keluarga, komunitas atau masyarakat dan sekolah atau tempat kerja.

2. *Risk factor* adalah berbagai faktor yang berkaitan dengan perilaku yang biasanya memiliki akibat negatif. Goldstein dan Brooks (2005) mendefinisikan risiko sebagai adanya peluang yang besar untuk hasil yang tidak diinginkan, sedangkan karakteristik yang terukur dalam suatu kelompok individu ataupun keadaan mereka yang dapat memprediksi munculnya hasil yang tidak diinginkan disebut faktor risiko. Salah satu faktor risiko yang utama adalah kemiskinan/ekonomi, dan seringkali menyebabkan terjadinya kumulatif risiko pada derajat yang tinggi.

C. Hasil Penelitian

Tabel 1. Hasil Resiliensi

Kategori	F	%
Resiliensi rendah	2	16,7%
Resiliensi tinggi	10	83,3%
Total	12	100%

Berdasarkan pengolahan data pada ibu dewasa madya yang ditinggal meninggal di Komplek GBA 1, diketahui bahwa sebanyak 2 orang dari 12 orang 16.7% (tabel 4.2), ibu termasuk kedalam kategori resiliensi rendah yaitu responden 10 dan responden 11 (lampiran 6). Pada responden 10 ini aspek yang membuat dirinya memiliki resiliensi rendah pada aspek *problem solving* dan *autonomy*. Hal ini ditunjukkan bahwa ibu terfokus kepada dirinya sendiri dan segala masalah yang dihadapinya. Dalam memecahkan permasalahan pun ibu cenderung hanya terpaku satu jalan saja, sulit bagi ibu untuk mencari alternatif jalan lain jika jalan tersebut mengalami hambatan, ibu juga kurang dapat menggunakan sumber daya yang ada, sehingga kurang inisiatif mencari bantuan orang lain dan tidak memanfaatkan sumber bantuan yang ada (*problem solving*). Disamping itu ibu merasa kurang percaya diri, identitas diri mereka cenderung negatif karena kondisi ibu sebagai orang tua tunggal tanpa ayahnya, dan mereka berpikir bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidup mereka tergantung dari lingkungan, mereka tidak memiliki pengaruh untuk mengubah masa depan mereka karena terlalu terlarut akan masalah yang dihadapinya (*autonomy*). Sedangkan pada responden 11 ini aspek yang membuat dirinya memiliki resiliensi rendah terdapat pada aspek *problem solving*. Hal ini ditunjukkan bahwa ibu kurang mampu dalam mencari jalan keluar, dan menyusun langkah-langkah yang harus dilakukan apabila menyelesaikan masalahnya, cenderung larut dalam kesedihan sehingga sulit untuk keluar dari masalah yang dihadapinya.

Selain itu pada hasil pengolahan data terdapat sebanyak 10 orang dari 12 orang dengan presentase 83.3% ibu termasuk kedalam kategori resiliensi tinggi (tabel 1.1). Kategori resiliensi tinggi itu apabila ibu memenuhi keseluruhan aspek resiliensi menurut Benard (2004), yaitu *social competence*, *problem solving skills*, *autonomy*, dan *sense of purpose*. Hal ini ditunjukkan dengan ibu mampu bersosialisasi dengan tetangga-tetangganya walaupun sedang menghadapi tekanan yang berat atau masa

berduka. Ibu tetap dapat membina hubungan yang positif dengan orang lain, membantu tetangga sekitar rumahnya yang sedang kesulitan, mampu mengungkapkan perasaan yang dirasakannya kepada orang lain atau keluarganya berempati terhadap orang yang sedang mengalami masalah. Selain memiliki kemampuan bersosialisasi, ibu juga mampu memecahkan permasalahan yang efektif terhadap masalah yang dihadapinya. Walaupun sedang mengalami keadaan yang menurutnya berat dan tertekan namun ibu tetap mampu memikirkan rencana-rencana yang harus ia jalani kedepannya mengurus keluarga dengan seorang diri. Bersikap fleksibel jika rencana tersebut tidak berjalan dengan lancar atau tidak dapat dilakukan sehingga ia mencari bantuan orang lain jika mereka membutuhkannya. Lalu ibu pun mampu untuk mandiri dan rasa percaya diri untuk mengontrol apa yang terjadi di lingkungannya. Orang yang percaya diri bisanya memiliki identitas yang positif dan juga merasa bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan mereka dapat dikendalikan oleh dirinya bukan ditentukan oleh lingkungannya. Lalu ibu memiliki tujuan yang jelas dan motivasi untuk meraih sesuatu. Mereka juga mampu bersikap optimis dan memiliki penghargaan walaupun sedang ditengah masalah berat seakan-akan tidak ada pengharapan. Sering kali pengharapan ini timbul karena memiliki iman dan merasa hidup ibu-ibu itu berarti sehingga tidak cepat menyerah.

Tabel 2. Hasil Resiliensi Peraspek Pada Seluruh Subjek

Aspek Dan Sub Aspek	Tinggi		Rendah	
	F	%	f	%
<i>Social competence</i>	12	100%	0	0%
<i>Problem solving skilss</i>	10	83.3%	2	16.7%
<i>Autonomy</i>	11	91.7%	1	8.3%
<i>Sense of purpose and bright future</i>	12	100%	0	0%

Didapatkan pula hasil bahwa 12 orang (100%) ibu dewasa madya yang ditinggal pasangan hidupnya meninggal di Komplek GBA 1 termasuk kedalam kategori tinggi pada aspek *social competence*, yaitu ibu mampu membangun relasi interpersonal dengan akrab dengan orang lain. Hal ini terlihat dari ibu mampu menghibur orang lain yang sedang mengalami kesulitan, mampu memulai pembicaraan dengan orang lain baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal, mampu membuat orang lain (keluarga, teman, tetangga) mendengar cerita mengenai masalah yang dihadapi sehari-harinya pasca ditinggal pasangan hidupnya meninggal. Ibu juga mampu membantu orang lain tanpa dimintai pertolongan, mampu mengekspresikan emosi tanpa menyinggung perasaan orang lain. Ibu mampu membuat respon positif dan membentuk relasi yang responsif, mampu membangun hubungan interpersonal dan relasi sosial dapat mengenal, memahami dan juga merasakan perasaan orang lain, serta peduli terhadap orang lain, sehingga pada saat menghadapi keadaan yang menekan dan menghambat dirinya untuk menjalani kehidupan ibu dapat beradaptasi dilingkungan dan memiliki daya tahan terhadap tekanan.

Pada aspek *problem solving skilss*, 10 orang dari 12 orang (83.3%) ibu dewasa madya yang ditinggal pasangan hidupnya meninggal di Komplek GBA 1 termasuk kedalam kategori tinggi, yaitu ibu mampu dalam membuat rencana atau tindakan yang akan dilakukan ketika menghadapi masalah. Seperti ibu dapat menemukan cara untuk membagi waktu antara mengurus rumah, mengurus anak-anak, dan mencari uang untuk memenuhi kebutuhannya sehingga ibu mampu memenuhi kebutuhan

keluarganya seorang diri dan merasa banyak orang yang membantu dirinya menghadapi keseharian. Ibu mengetahui bagaimana memperoleh sumber daya yang dapat membantunya, sehingga pada saat menghadapi situasi yang menekan dan menghambat dirinya untuk meneruskan kehidupan ibu tetap memiliki data tahan terhadap keadaan yang menekan. Sedangkan 2 orang dari 12 orang (16.7%) ibu dewasa madya yang ditinggal pasangan hidupnya meninggal di Komplek GBA 1 termasuk kedalam kategori rendah, yaitu ibu kurang mampu dalam membuat rencana atau tindakan yang akan dilakukan ketika menghadapi masalah. Seperti ibu tidak dapat menemukan cara untuk membagi waktu sehingga keadaan keluarganya terbenakalai, ibu bingung untuk meminta tolong apa dan kepada siapa pada saat menghadapi kesulitannya, bingung dalam merencanakan masa depan bagi keluarga dan dirinya, sehingga ibu kaku pada suatu rencana dan tidak melihat alternatif rencana lain apabila rencana yang telah disusun itu tidak memungkinkan untuk dilakukan. Ibu kurang mampu membuat rencana, dan kaku pada rencana yang dibuat, kebingungan memperoleh sumber daya sehingga pada saat menghadapi situasi yang menekan dan menghambat dirinya untuk meneruskan kehidupan setelah ditinggal pasangan hidupnya meninggal memiliki kemampuan beradaptasi yang rendah pada situasi tersebut.

Pada aspek *atonomy*, 11 orang dari 12 orang (91.7%) ibu dewasa madya yang ditinggal pasangan hidupnya meninggal di Komplek GBA 1 termasuk kedalam kategori tinggi, yaitu ibu mampu bertindak dengan mandiri dan merasa mampu mengontrol lingkungan sekitarnya. Hal ini terlihat dari ibu yang ditinggal pasangan hidupnya meninggal sadar akan tanggung jawab dan menjadikan hal tersebut motivasi untuk menjalani keseharian, dapat membuat orang lain tertawa dengan candaan dan perilaku yang sengaja dilakukan untuk menghibur orang lain yang sedang mengalami masalah walaupun sebenarnya ibu mengalami kesulitan didalam dirinya. Sedangkan 1 orang dari 12 orang (8.3%) ibu dewasa madya yang ditinggal pasangan hidupnya meninggal di Komplek GBA 1 termasuk kedalam kategori rendah, yaitu ibu kurang mampu bertindak dengan mandiri dan kurang mampu pula dalam mengontrol lingkungan sekitarnya. Hal ini terlihat dari ibu yang bingung untuk beraktivitas setelah pasangan hidupnya meninggal, lupa akan tugas-tugas yang harus dilakukan karena kesedihan dan kemarahannya sulit dibendung bahkan terjadi secara berlarut-larut. Ibu juga sulit untuk dapat tertawa pada saat orang sekitarnya sedang bercanda dan membuat dirinya tertawa.

Untuk aspek *sense of purpose and bright future*, 12 orang (100%) ibu dewasa madya yang ditinggal pasangan hidupnya meninggal di Komplek GBA 1 termasuk kedalam kategori tinggi, yaitu ibu memiliki keyakinan bahwa hidupnya memiliki arti dan tujuan dari suatu masalah yang telah menimpa dirinya sehingga ibu akan lebih baik lagi untuk masa depannya. Hal ini terlihat dari Ibu memiliki kekuatan untuk mengarahkan dan menetapkan tujuan-tujuan yang spesifik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan mengenai anak-anaknya untuk tetap mencapai masa depan anak-anaknya. Hal ini ditunjukkan dari keyakinan ibu yang akan dapat memiliki hidup yang lebih baik setelah ditinggal pasangan hidupnya meninggal, memandang segala kesulitan yang dialami merupakan cobaan dari Tuhan dengan maksud yang baik, dan memiliki tujuan yang baru yang lebih baik dari keadaan sebelum ditinggal pasangan hidupnya meninggal. Ibu yakin bahwa masa depannya akan lebih baik dan memandang dari sudut pandang agama sebagai cobaan dengan maksud yang baik sehingga pada saat menghadapi suatu keadaan yang menekan ibu dapat beradaptasi dengan kondisi tersebut dan ibu beranggapan Tuhan tidak akan memberikan kesulitan

terus menerus kepada dirinya jika mereka terus berdoa agar masalah yang dihadapi dapat dilalui.

Sehingga berdasarkan pengolahan data dapat dijelaskan bahwa ibu dewasa madya yang ditinggal pasangan hidupnya meninggal di Komplek GBA 1 memiliki aspek *social competence* dan *sense of purpose* yang tinggi karena dalam kedua aspek ini seluruh subjek penelitian (12 orang) sudah memenuhinya. Sedang aspek yang rendah pada ibu dewasa madya yang ditinggal pasangan hidupnya meninggal di Komplek GBA 1 ini adalah aspek *problem solving*, dimana masih terdapat 2 dari 12 orang ibu yang termasuk kedalam kategori rendah pada aspek *problem solving*, yang artinya beberapa ibu ini kurang mampu membuat rencana atau tindakan yang akan dilakukan ketika menghadapi masalah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran resiliensi ibu yang ditinggal pasangan hidupnya meninggal di Komplek GBA 1 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Ibu yang ditinggal pasangan hidupnya meninggal, yang dapat dikatakan resiliensi tinggi berjumlah 10 orang dari 12 orang (83.3%) ditunjukkan dengan keseluruhan aspek dalam resiliensi yaitu *social competence*, *problem solving*, *autonomy*, dan *sense of purpose* termasuk kedalam kategori tinggi. Artinya ibu mampu beradaptasi dengan keadaan yang membuat dirinya tertekan.
2. Ibu yang ditinggal pasangan hidupnya meninggal, yang dapat dikatakan resiliensi rendah berjumlah 2 orang dari 12 orang (16.7%) yaitu terdapat *problem solving* dan *autonomy* yang rendah. Artinya ibu kurang mampu beradaptasi dengan keadaan yang membuat dirinya tertekan terutama dalam hal membuat rencana-rencana dan bertindak dengan mandiri.
3. Aspek yang paling tinggi diantara keempat aspek resiliensi pada ibu dewasa madya yang ditinggal pasangan hidupnya meninggal ditunjukkan dengan *social competence* yang tinggi dengan nilai persentase 100% dan *sense of purpose* yang tinggi dengan nilai persentase 100%. Hal ini menunjukkan bahwa ibu mampu membangun relasi sosial di lingkungan dimana ibu berada dan memiliki keyakinan bahwa hidupnya itu tetap memiliki arti dan tujuan walaupun seorang diri tanpa kehadiran suaminya.
4. Aspek yang paling rendah diantara keempat aspek resiliensi lainnya adalah *problem solving* dengan jumlah persentase 83.3% yang menunjukkan bahwa ibu kurang mampu menyusun rencana untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapinya.

Daftar Pustaka

- Afriyanti, Rospita. 2008. Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kesepian Pada Janda Yang Ditinggal Mati Pasangannya dalam <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23067/3/Chapter%20II.pdf> yang diunduh pada tanggal 21 Desember 2016
- Anita, Rossi Sari. 2015. Pengalaman Kehilangan (Loss) Dan Berduka (Grief) Pada Ibu Preklampsi Yang Kehilangan Bayinya dalam http://eprints.undip.ac.id/47270/1/bagian_awal-bab_3.pdf yang diunduh pada tanggal 07 Agustus 2017

- Aprilia, Winda. (2013). Resiliensi dan Dukungan Sosial pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus pada Ibu Tunggal di Samarinda) dalam [http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/11/ejournal%20winda%20fix%20\(11-21-13-06-26-27\).pdf](http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/11/ejournal%20winda%20fix%20(11-21-13-06-26-27).pdf) diunggah pada tanggal 29 November 2016
- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta
- Atkinson, Rita L., Richard C. Atkinson., dkk. (2010). *Pengantar Psikologi*. Jilid 2. Tangerang: Interkasara Publisher
- Benard, Bonnie. 2004. *Resiliency What We Have Learned*. San Fransisco: WestEd.
- Gayatri, Fitriana Ery. 2016. Resiliensi pada janda cerai mati dalam <http://eprints.ums.ac.id/46857/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf> yang diunggah pada tanggal 14 Desember 2015=6 <http://jabarprov.go.id/index.php/pages/id/75> (Data Penduduk)
- Laksono, A. R. (2009, Agustus). Pemecahan Masalah Pada Wanita Sebagai Orang Tua Tunggal [On-line]. Directory: <http://etd.eprints.ums.ac.id/3737/1/F100040121.pdf> yang diunggah pada tanggal 01 Juni 2017
- Magdalena, Merry. (2010). *Menjadi Single Parent Sukses*. Jakarta: PT Grasindo
- Naufaliasari, Alrisa. (2013). Resiliensi pada Wanita Dewasa Awal Paca Kematian Pasangan dalam <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpio10b2b33eca2full.pdf> yang diunggah pada tanggal 21 November 2016
- Noor, Hasanuddin. (2009). *PSIKOMETRI, Aplikasi dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*. Bandung: Fakultas Psikologi Unisba.
- Papalia, D. E., Olds, S., W., & Feldman, R., D. (2004). *Human Development* (9th ed). New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Papalia, E. D. dan Feldman, R. T. (2014). *Meyelami Perkembangan Manusia; Experience Hman Development*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rotter, J.C. (2009). Family Grief and Mourning. *The Family Journal* Vol.8 (no 3), 275., <http://tfj.sagepub.com/cgi/content/abstract/8/3/275>. Diperoleh 28 Mei 2013 http://theses.uin-malang.ac.id/1749/5/09410177_Bab_1.pdf
- Silalahi, Ulber. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&B*. Bandung: Alfabeta
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development*. Edisi ketiga belas, Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Taringan, cintra suastika karina. (2011). Perbedaan penyesuaian diri terhadap kematian pasangan berdasarkan peran wanita dalam <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/25287/Chapter%20I.pdf?sequence=5&isAllowed=y> yang diunduh pada tanggal 21 Desember 2016
- Widyowati, Wiwit. (2013). Resiliensi pada Lansia yang Ditinggal Mati Pasangan Hidupnya. Dalam http://eprints.ums.ac.id/25356/10/02_Naskah_Publikasi.pdf yang diunggah pada tanggal 19 November 2016